

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Going concern (kelangsungan hidup suatu usaha) merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dalam Mirna dan Indira, 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Margaretta dan Sylvia, 2005). Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkan *reliable*.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et. al*, 2004 dalam Eko dkk, 2006). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. DeAngelo

memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*.

Penelitian Susiana dan Arleen (2007) menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP *big four* dan *non big four* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Auditor juga harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, keengganan auditor untuk mengungkapkan status *going concern* yang muncul, karena auditor khawatir opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007 dalam Mirna dan Indira, 2007).

Masalah lain yang biasanya menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna

sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan serta informasi berlawanan yang ekstrim, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* (Muthcler *et. al*, 1997 dalam Mirna dan Indira, 2007).

Muthcler (1985) dalam Eko dkk (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih kecil tidak dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih besar. Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain Hani dkk (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini *going concern*. Petronela (2004) dalam Eko dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi. Penelitian Mirna

shopping terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini *going concern*.

Sementara itu, *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dalam Mirna dan Indira (2007) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*, dimana kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Hasil penelitian untuk *opinion shopping* menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mendapat opini *going concern* ketika melakukan pergantian auditor. Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Chow dan Rice (1982) dalam Mirna dan Indira (2007), dimana pergantian auditor yang dilakukan oleh sebuah perusahaan belum tentu akan menghasilkan opini *non going concern*, justru kemungkinan ini akan lebih besar terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lamanya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern**. Penelitian ini

dengan penelitian terdahulu adalah pada periode waktu yang digunakan dan dengan mengganti satu variabel yaitu *opinion shopping* dengan pertumbuhan perusahaan, dengan alasan penulis ingin membuktikan apakah pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan yang positif dapat menjamin sebuah perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris apakah pertumbuhan perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada manajemen akan pentingnya opini audit dalam memprediksi kemungkinan *going concern* perusahaan dengan lebih dini.
2. Hasil ini memberikan gambaran bagi kantor akuntan publik akan pentingnya pertimbangan *going concern* dalam pemberian opini audit.